



Kerentanan sosial ekonomi dan keberlanjutan masyarakat desa dalam pembangunan pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Anambas

Socio-economic vulnerability and villages community sustainability within tourism development of Kepulauan Anambas Regency

Nur Hidayat^a, Hadi Susilo Arifin^b, Eka Intan Kumala Putri^c

^a Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Baranangsiang Bogor, 16144, Indonesia [+62 8118885795]

^b Divisi Manajemen Lanskap, Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga Bogor, 16680, Indonesia [+62 811117720; +62 811119179]

^c Departemen Ekonomi dan Sumberdaya Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor, 16680, Indonesia [+62 8121106500]

Article Info:

Received: 04 - 05 - 2021

Accepted: 10 - 06 - 2021

Keywords:

Strategies, sustainability, tourism, village, vulnerability

Corresponding Author:

Hadi Susilo Arifin

Divisi Manajemen Lanskap,

Departemen Arsitektur

Lanskap, Fakultas Pertanian,

Institut Pertanian Bogor;

Tel. +62811117720

Email:

hsarifin@apps.ipb.ac.id

Abstract. *Kepulauan Anambas is suitable to conduct socio-economic vulnerability and community sustainability research. This research aims to analyze socio-economic vulnerability, assess community sustainability, and determine community-based tourism development strategies at Batu Ampar and Putik villages, Matak Island, Kepulauan Anambas regency. Livelihood Vulnerability Index method implemented to estimate household socio-economic vulnerability and Community Sustainability Assessment questionnaire used to generate community sustainability. SWOT analysis uses to determine tourism development strategies. The results showed (1) The household socio-economic Batu Ampar and Putik vulnerability identified as Vulnerable. The vulnerability in Putik Village is higher than in Batu Ampar Village. LVI components that need attention are Livelihoods Strategies, Social Networks, and Food. To reduce vulnerability, the Government to carry out people opportunities to get elementary and secondary school, especially for Putik. The community is also encouraged to create business diversification and entrepreneurship, which can generate welfare. (2) Batu Ampar and Putik community sustainability assessment categorized as Indicates a good start toward sustainability. The ecological dimension of the community strongly needs improvement toward sustainability; the absence of domestic waste treatment facilities, both liquid, and solid waste, must be a critical concern and followed by a community development program. (3) S-O strategies (progressive/aggressive) promote as main strategies for community-based tourism development. The strategies are to develop an integrated and connected community-based tourism information system and build tourist attractions that optimize the carrying capacity of coastal ecology and prioritize the values, customs, and culture of the Malay community.*

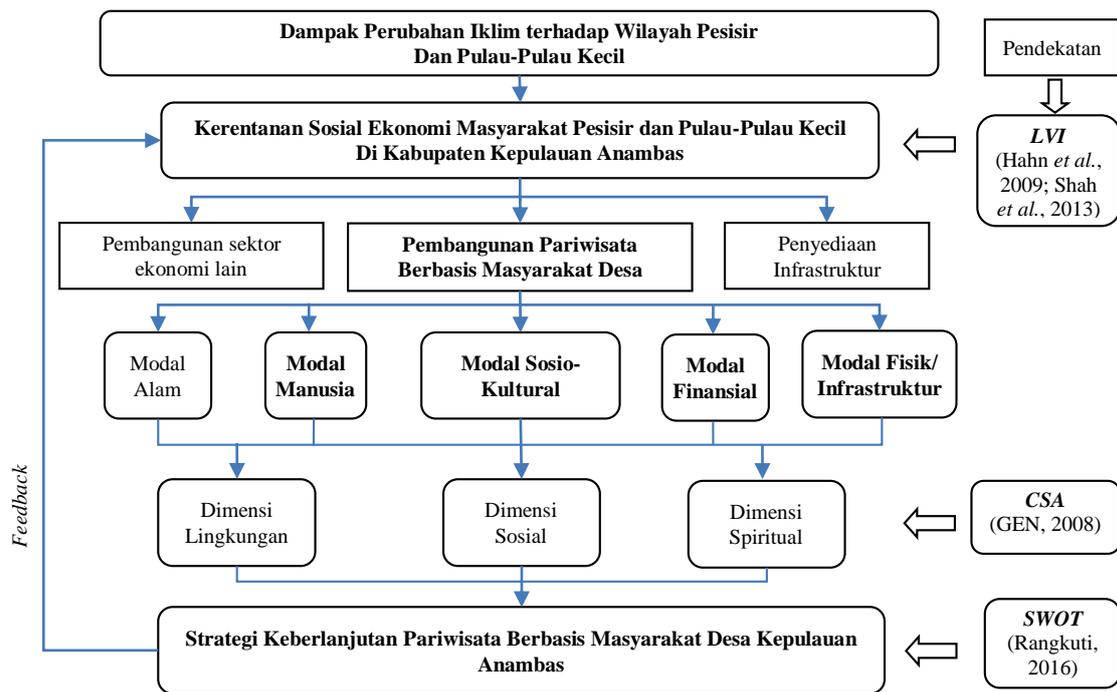
How to cite (CSE Style 8th Edition):

Hidayat N, Arifin HS, Putri EIK. 2021. Kerentanan sosial ekonomi dan keberlanjutan masyarakat desa dalam pembangunan pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Anambas. *JPSL* 11(2): 285-297. <http://dx.doi.org/10.29244/jpsl.11.2.285-297>.

PENDAHULUAN

Menurut IPCC (2017), daerah pesisir dan pulau-pulau kecil memiliki ancaman kerentanan akibat perubahan iklim dari variabilitas iklim dan khususnya iklim ekstrem, abrasi pantai, kelangkaan air tawar baik dari jumlah maupun kualitasnya. Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil diidentifikasi sebagai kawasan yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim. Provinsi Kepulauan Riau sebagian besar wilayah daratannya merupakan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang diidentifikasi sebagai salah satu kawasan yang paling rentan terdampak oleh perubahan iklim. Perairan Kabupaten Kepulauan Anambas (KKA) di Laut Natuna memiliki ancaman cuaca maritim yang cukup mengganggu aktivitas nelayan dan transportasi adalah perubahan pola angin dan variabilitas tinggi gelombang. Selain tantangan akibat perubahan iklim, wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil juga menyimpan potensi atau kesempatan untuk dapat mengubah masyarakatnya yang rentan menjadi lebih tangguh, sumber daya alam dan ekosistem pesisir yang sehat dapat menjadi modal pembangunan berkelanjutan.

Kondisi kerentanan sosial ekonomi pada rumah tangga yang tinggal di kepulauan perlu dipotret sebagai rona awal perencanaan pembangunan. Program pengentasan kerentanan pada masyarakat serta peningkatan resiliensi masyarakat diharapkan sejalan dengan *Sustainability Development Goals*, dimana pembangunan berkelanjutan memiliki tiga pilar, yakni: mengentaskan kemiskinan dengan *men-generate* pertumbuhan ekonomi, mempertahankan kualitas lingkungan dan ekosistem serta melestarikan budaya masyarakat setempat. Dari arahan SDG's tersebut, pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di Kepulauan Anambas dapat didorong sebagai sektor pembangunan meningkatkan kesejahteraan rakyat, apalagi Kepulauan Anambas dianugerahi bentang alam pesisir dan laut yang potensial dikembangkan sebagai daya tarik wisata (Kurniawan, 2015).



Gambar 1 Kerangka pemikiran

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, penilaian terhadap keberlanjutan masyarakat juga diperlukan sebagai tolok ukur dalam menentukan tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hal ini karena masyarakat akan menjadi pelaku utama dalam kegiatan pariwisata yang akan dikembangkan di daerahnya. Masyarakat sebagai modal manusia dalam pembangunan, juga memiliki modal sosio-kultural dari pengembangan pariwisata di Kabupaten Kepulauan Anambas. Mayoritas penduduk Kepulauan Anambas

berasal dari etnis Melayu yang memiliki sifat keterbukaan, menerima kehadiran masyarakat lain, gotong royong dan mengedepankan kerukunan (Swastiwi, 2018), nilai-nilai ini akan mendukung penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat.

Strategi pembangunan pariwisata berbasis masyarakat perlu ditentukan untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan cara/siasat pendayagunaan dan alokasi sumberdaya penting terhadap peluang dan ancaman eksternal. Penelitian ini bermaksud untuk melakukan penilaian kerentanan sosial ekonomi dari rumah tangga desa, melakukan analisis keberlanjutan masyarakat desa dan menentukan strategi pembangunan pariwisata berbasis masyarakat desa. Lokasi penelitian pada Desa Batu Ampar dan Desa Putik di bagian utara Pulau Matak, Kabupaten Kepulauan Anambas.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian ini berada di Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. Pulau Matak dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu pulau besar terluar NKRI, bersinggungan langsung dengan lautan lepas yaitu Laut Natuna Utara. Oleh karena itu, Pulau Matak bisa menjadi salah satu pulau yang paling rentan dari paparan dampak perubahan iklim dan gangguan lainnya. Desa yang menjadi lokasi adalah Desa Batu Ampar dan Desa Putik, objek penelitian adalah rumah tangga dan masyarakat desa. Pengambilan data lapangan untuk penelitian dilakukan pada November 2019 sampai dengan Agustus 2020.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang dibutuhkan sebagai indikator pendekatan untuk menghasilkan nilai kerentanan sosial ekonomi dan keberlanjutan masyarakat mencakup data fisik, sosial, ekonomi dan meteorologi. Data tersebut berasal dari instansi wali data seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Anambas, Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan Palmatak dan kantor desa setempat. Kemudian untuk data yang berasal dari rumah tangga di Desa Batu Ampar (157 keluarga) dan Desa Putik (463 keluarga) diperoleh dari kuesioner yang disusun sesuai kebutuhan penelitian. Jenis data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Data dan metode analisis

Tujuan	Unit Analisis dan Subjek Penelitian	Data		Metode Analisis
		Pengambilan	Sumber	
1. Menilai kerentanan sosial ekonomi rumah tangga di Desa Batu Ampar dan Desa Putik di Pulau Matak, KKA	Desa dengan unit terkecil Rumah Tangga	- Studi Literatur - Survei	BPS (2020), Bappeda KKA (2016) Wawancara Rumah Tangga, Observasi	<i>Livelihood Vulnerability Index (LVI)</i> (Hahn <i>et al.</i> , 2009; Shah <i>et al.</i> , 2013)
2. Menganalisis keberlanjutan masyarakat di Desa Batu Ampar dan Putik di Pulau Matak, KKA	Masyarakat Desa	- Survei	Wawancara Responden, Observasi	<i>Community Sustainability Assessment (CSA)</i> (GEN, 2008)
3. Menentukan strategi pembangunan pariwisata berbasis masyarakat desa di KKA	Desa di Pulau Matak dengan sampel repetisi Desa Batu Ampar dan Desa Putik	- Studi Literatur - Survei	BPS (2020), Bappeda KKA (2016) Wawancara Responden, Observasi.	<i>Strengths Weaknesses Opportunities Threats (SWOT)</i> (Rangkuti, 2016)

Dalam rangka menilai kerentanan sosial ekonomi dua desa pesisir di Pulau Matak, Kabupaten Kepulauan Anambas, studi ini menggunakan metode analisis Livelihood Vulnerability Index (LVI). Metode LVI yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kombinasi dari LVI yang dilakukan oleh Hahn *et al.* (2009) dan Shah *et al.* (2013). Hahn *et al.* (2009) yang membandingkan kerentanan pada Distrik Mabote dan Moma di Mozambik (Benua Afrika bagian timur) menggunakan 31 subkomponen yang terbagi dalam 7 komponen. Shah *et al.* (2013) yang melakukan penelitian di Trinidad dan Tobago dengan membandingkan antara komunitas Nariva dan Caroni menggunakan 33 subkomponen yang terbagi dalam 8 komponen LVI. Penelitian di Kabupaten Kepulauan Anambas ini menggunakan 36 subkomponen yang terbagi dalam 8 komponen LVI, yakni: (1) *Socio-demographic profile*, (2) *Livelihood strategies*, (3) *Social Networks*, (4) *Health*, (5) *Food*, (6) *Water*, (7) *Natural disasters and climate variability*, dan (8) *Housing and Land Tenure*. Jika pada penelitian Hahn *et al.* (2009) dan Shah *et al.* (2013) menggunakan sampel sebagian dari rumah tangga desa, penelitian ini melibatkan seluruh populasi rumah tangga yang tinggal di Desa Batu Ampar dan Desa Putik di Pulau Matak, Kabupaten Kepulauan Anambas.

Langkah perhitungan LVI dilakukan mengikuti metode yang dikerjakan oleh Hahn *et al.* (2019) dan Shah *et al.* (2013). Nilai LVI merupakan skala mulai dari 0 (paling sedikit rentan) sampai 0.5 (paling rentang). Setelah nilai LVI diperoleh untuk memudahkan klasifikasi, nilai tersebut mengadopsi kategori sebagaimana dilakukan oleh KLHK (2015), yang membuat membuat kategori Tingkat Kerentanan dalam 5 kelas, yakni: Tidak Rentan, Agak Rentan, Cukup Rentan, Rentan dan Sangat Rentan.

Untuk menghasilkan tujuan kedua dari penelitian digunakan metode *Community Sustainability Assessment* (CSA). Metode tersebut dikembangkan oleh *Global Ecovillage Network* dan telah diterapkan untuk melakukan penilaian keberlanjutan suatu masyarakat/komunitas di berbagai tempat. Metode ini dipilih karena CSA dapat menangkap dimensi spiritual dan sosial dari masyarakat, hal ini seiring dengan tujuan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, dimana pariwisata merupakan aktivitas yang menerima pendatang ke suatu daerah dan masyarakat selaku tuan rumah dituntut memiliki kerelaan dan kemampuan untuk menerima wisatawan dengan keterbukaan. Umumnya pengisian kuesioner CSA dilakukan dalam suatu *Focus Group Discussion* (FGD), namun karena pandemi Covid-19 yang terjadi saat pelaksanaan penelitian, pengisian kuesioner CSA dilakukan oleh kelompok *surveyor* bersama petugas pendamping yang telah berbaur dengan masyarakat selama kurang lebih 6 bulan. Setiap pertanyaan dalam dimensi-dimensi CSA memiliki bobot masing-masing, dan hasil CSA merupakan penjumlahan dari bobot setiap jawaban. Untuk menganalisis keberlanjutan masyarakat dengan CSA, dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor parameter keberlanjutan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh *Global Ecovillage Network*. Penilaian CSA akan memiliki tiga kategori yakni: Menunjukkan kemajuan luar biasa terhadap keberlanjutan (kondisi yang ideal), Menunjukkan awal yang baik menuju keberlanjutan (kondisi sedang) atau Menunjukkan diperlukannya tindakan menuju keberlanjutan (kondisi yang tidak ideal).

Dalam menentukan strategi pembangunan pariwisata berbasis masyarakat sebagai tujuan ketiga, tahap pengolahan dan analisis data mengikuti rangkaian inventarisasi terhadap *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) sesuai dengan alur analisis yang dikerjakan oleh Rangkuti (2016). Penentuan faktor-faktor dalam SWOT diperoleh dari data yang terkumpul dari hasil survei dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerentanan Sosial Ekonomi Rumah Tangga

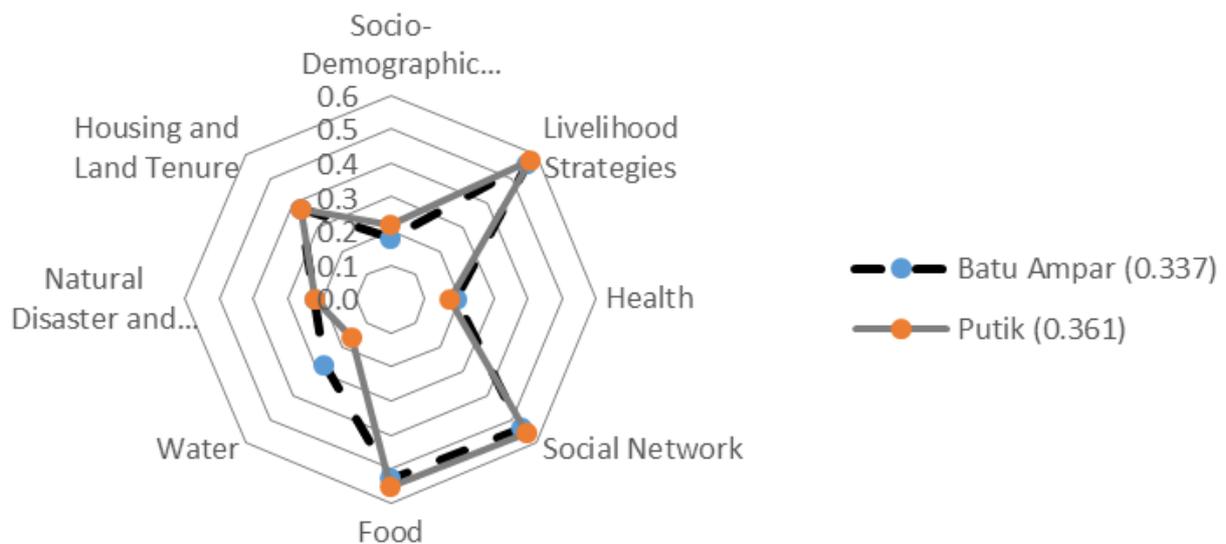
Berdasarkan data yang dihimpun dan diolah menggunakan metode LVI, diperoleh hasil nilai komposit LVI dari masing-masing desa seperti pada Tabel 2 dan Gambar 2. Ada empat komponen LVI dimana Desa Putik lebih rentan dibanding Batu Ampar adalah *Socio-Demographic Profile* (SDP_{Putik} 0.218; $SDP_{Batu Ampar}$ 0.179), *Livelihoods Strategies* (LS_{Putik} 0.572; $LS_{Batu Ampar}$ 0.561), *Social Networks* (SN_{Putik} 0.557; $SN_{Batu Ampar}$ 0.536), dan *Food* (F_{Putik} 0.550; $F_{Batu Ampar}$ 0.527). Sementara, Desa Batu Ampar memiliki nilai kerentanan yang

lebih tinggi dibanding Desa Putik pada tiga komponen, yakni: *Health* ($H_{\text{Batu Ampar}} 0.192$; $H_{\text{Putik}} 0.170$), *Water* ($W_{\text{Batu Ampar}} 0.274$; $W_{\text{Putik}} 0.160$) dan *Housing and Land Tenure* ($HLT_{\text{Batu Ampar}} 0.374$; $HLT_{\text{Putik}} 0.370$). Komponen *Natural Disaster and Climate Variability* memiliki nilai yang sama (0.221). Dilaporkan tidak ada kejadian bencana klimatologi atau kecelakaan di laut yang melibatkan masyarakat kedua desa dalam waktu 6 tahun. Nilai komposit LVI Desa Putik memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Batu Ampar ($LVI_{\text{Batu Ampar}} 0.337$, sedangkan $LVI_{\text{Putik}} 0.361$). Mengadopsi penetapan kategori kerentanan pada Sistem Informasi Data Indeks Kerentanan (KLHK, 2015), nilai komposit LVI kedua desa tergolong Rentan.

Tabel 2 Nilai aktual subkomponen LVI, nilai maksimum dan minimum, subkomponen terindeks

Komponen Utama	Subkomponen	Unit	Batu Ampar	Putik	Nilai Maks.	Nilai Min.	Indeks Batu Ampar	Indeks Putik
<i>Socio-Demographic Profile</i>	Rasio ketergantungan	Rasio	0.47	0.43	3	0	0.157	0.143
	% kepala rumah tangga wanita	Persen	15.92	16.20	100	0	0.159	0.162
	Rata-rata umur kepala rumah tangga wanita	1/Usia (tahun)	0.02	0.02	0.05	0.0005	0.378	0.364
	% kepala rumah tangga tidak bersekolah	Persen	25.48	44.06	100	0	0.255	0.441
	% anak yatim piatu	Persen	0.00	0.43	100	0	0.000	0.004
	% berkebutuhan khusus	Persen	12.74	19.22	100	0	0.127	0.192
<i>Livelihood Strategies</i>	% anggota keluarga bekerja di komunitas berbeda	Persen	42.68	50.11	100	0	0.427	0.501
	% bergantung pada pertanian	Persen	28.66	39.52	100	0	0.287	0.395
	Rata-rata diversifikasi pertanian	1/# livelihoods	0.85	0.80	1	0.33	0.780	0.702
	% tanpa pendapatan non-pertanian	Persen	75.16	69.11	100	0	0.752	0.691
<i>Health</i>	Rata-rata waktu perjalanan ke faskes	Menit	7.96	5.28	15	5	0.296	0.028
	% penyakit kronis	Persen	35.67	50.97	100	0	0.357	0.510
	% karena sakit	Persen	10.83	13.39	100	0	0.108	0.134
	Rata-rata pencegahan malaria dan demam berdarah	Bulan * Kelambu	0.01	0.01	1	0	0.006	0.009
<i>Social Network</i>	Rata-rata menerima:memberi	Rasio	1.12	1.10	3	0.2	0.330	0.321
	Rata-rata meminjam uang:memberi pinjaman uang	Rasio	1.28	1.18	2	0.5	0.520	0.454
	% tidak meminta bantuan pemerintah	Persen	75.80	89.63	100	0	0.758	0.896
<i>Food</i>	% makanan bergantung pada pertanian	Persen	0.00	0.00	0	0	0.000	0.000
	Rata-rata kesulitan makanan	Bulan	0.00	0.00	0	0	0.000	0.000
	Indeks keragaman tanaman	1/# jenis tanaman	0.85	0.84	1	0.125	0.824	0.819

Komponen Utama	Subkomponen	Unit	Batu Ampar	Putik	Nilai Maks.	Nilai Min.	Indeks Batu Ampar	Indeks Putik
Water	% tidak menyimpan tanaman	Persen	87.26	94.17	100	0	0.873	0.942
	% tidak menyimpan benih	Persen	93.63	98.70	100	0	0.936	0.987
	% konflik air	Persen	0.00	0.00	100	0	0.000	0.000
	% sumber air alami	Persen	52.87	0.00	100	0	0.529	0.000
	Rata-rata perjalanan ke sumber air	Menit	0.00	0.00	0	0	0.000	0.000
	% tidak memiliki pasokan air konsisten	Persen	0.00	0.00	0	0	0.000	0.000
	Rata-rata liter simpanan air	1/liter	0.00	0.00	0.005	0.001	0.840	0.798
Natural Disaster and Climate Variability	rata-rata kejadian bencana	Jumlah	0.00	0.00	0	0	0.000	0.000
	% tidak menerima peringatan	Persen	0.00	0.00	0	0	0.000	0.000
	% cedera atau kematian akibat bencana	Persen	0.00	0.00	0	0	0.000	0.000
	rata-rata suhu maksimum harian	Celsius	1.40	1.40	1.77	1.23	0.315	0.315
	rata-rata suhu minimum harian	Celsius	0.73	0.73	1	0.5	0.460	0.460
	Rata-rata curah hujan	Milimeter	78.83	78.83	136.6	7.2	0.554	0.554
Housing and Land Tenure	% rumah tidak tahan badai	Persen	81.53	80.99	100	0	0.815	0.810
	% tanpa kepemilikan rumah	Persen	17.83	22.03	100	0	0.178	0.220
	% tidak tinggikan rumah	Persen	12.74	7.99	100	0	0.127	0.080



Gambar 2 Diagram radar kerentanan menurut komponen utama *Livelihood Vulnerability Indeks* Desa Batu Ampar dan Putik, Pulau Matak

Pada komponen *Socio-Demographic Profile*, subkomponen rasio ketergantungan (*dependency ratio*) Desa Putik juga memiliki nilai lebih rendah dibanding Desa Batu Ampar (sedangkan DR_{Putik} 0.43, sedangkan $DR_{Batu Ampar}$ 0.47). Proporsi kepala keluarga perempuan kelompok usia >65 tahun di Desa Putik sebanyak 36% (27 KK), sementara di Batu Ampar 32% (8 KK). Persentase kepala keluarga yang tidak bersekolah dan tidak lulus SD pada Desa Putik sebesar 44%, sedangkan di Desa Batu Ampar hanya 29%. Kepala keluarga dengan pendidikan SD dan/atau SMP di Desa Putik sebesar 38%, sedangkan di Desa Batu Ampar lebih tinggi (46%). Kepala keluarga Batu Ampar lulusan SMA ke atas sebanyak 25%, sementara di Desa Putik hanya 18%. Dapat dikatakan tingkat pendidikan kepala keluarga Desa Batu Ampar lebih tinggi dibanding Desa Putik.

Subkomponen *Livelihood Strategies*, nilai indeks komponen Desa Putik lebih rentan dibanding Desa Batu Ampar (LS_{Putik} 0.572; $LS_{Batu Ampar}$ 0.561). Tingkat pengangguran kepala keluarga di Desa Putik sebesar 14%, sedangkan di Desa Batu Ampar hanya 3% kepala keluarga. Kepala keluarga Batu Ampar yang bekerja di subsektor usaha hulu migas sebanyak 23% (36 KK), sedangkan dari Desa Putik terdapat 4% (17 kepala keluarga). Nilai LVI pada subkomponen *Food*, Desa Putik lebih rentan dibandingkan dengan Desa Batu Ampar (F_{Putik} 0.550; $F_{Batu Ampar}$ 0.527). Dilihat dari persentase ketidakterersediaan beberapa bahan pokok di Desa Putik lebih besar dibanding Desa Batu Ampar. Nilai persentase rata-rata ketidakterersediaan bahan pokok di Desa Putik sekitar 12%, sedangkan persentase rata-rata ketidakterersediaan bahan pokok Desa Batu Ampar sekitar 6%.

Komponen *Housing and Land Tenure* Desa Batu Ampar memiliki indeks kerentanan lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Putik ($HLT_{Batu Ampar}$ 0.374; HLT_{Putik} 0.370). Dilihat dari kepemilikan rumah tinggal, 82% keluarga di Batu Ampar menempati rumah milik sendiri dan di Desa Putik 78% keluarga menempati rumah milik sendiri. Dilihat dari bahan bangunan, mayoritas rumah yang ada di kedua desa merupakan rumah panggung di atas laut. Bahan bangunan lantai dan dindingnya terbuat dari kayu. Atap-atap rumah di Desa Batu Ampar sebanyak 68% terbuat dari seng, kemudian asbes 30%. Sedangkan di Desa Putik, 92% bangunan menggunakan asbes dan 7% menggunakan seng.

Upaya untuk menurunkan kerentanan pada komponen *Livelihood Strategies* dan *Social Network* dapat dilakukan dengan upaya pemerataan pendidikan, membuka beragam sektor lapangan kerja dan program kewirausahaan. Upaya menurunkan kerentanan pada komponen *Food* dapat dilakukan misalnya program peningkatan kemandirian pangan melalui pemanfaatan pekarangan sebagai lahan pertanian dan kandang ternak (Arifin *et al.*, 2010). Dalam prinsip *sustainable development goals*, pembangunan seyogianya memiliki 3 tujuan utama: mengentaskan kemiskinan, mempertahankan kualitas lingkungan dan ekosistem serta melestarikan budaya masyarakat setempat. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat sejalan dengan cita-cita SDG's dan dapat menjadi penggerak dari program penurunan kerentanan di atas. Hal ini karena kegiatan pariwisata didorong untuk menampilkan ekosistem dan lingkungan yang bersih dan kebudayaan masyarakat yang bernilai tinggi serta didukung oleh sektor-sektor lain yang memadai.

Keberlanjutan Masyarakat

Penilaian keberlanjutan masyarakat di Desa Batu Ampar dan Desa Putik dilakukan dengan menggunakan kuesioner CSA, akumulasi penilaian kuesioner CSA ditampilkan pada Tabel 3. Hasil penilaian keberlanjutan masyarakat, nilai dimensi Ekologis masyarakat Batu Ampar adalah 131 yang menunjukkan perlu melakukan tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas ekologi. Parameter yang memiliki skor sangat rendah adalah parameter pola konsumsi dan pengelolaan limbah padat dan parameter Energi. Pada dimensi Sosial, masyarakat Desa Batu Ampar menunjukkan awal yang baik menuju keberlanjutan dengan skor penilaian CSA 282. Parameter keberlanjutan sosial yang menilai keragaman masyarakat dan toleransi dalam pengambilan keputusan dan resolusi konflik menunjukkan kemajuan luar biasa menuju keberlanjutan luar biasa terhadap keberlanjutan dengan (skor 60). Keenam parameter lain pada dimensi Sosial Batu Ampar masuk ke dalam kategori, menunjukkan awal yang baik menuju keberlanjutan. Dimensi Spiritual masyarakat Batu Ampar memiliki nilai tertinggi (skor 307). Parameter Keberlanjutan budaya dan keberlanjutan spiritual memiliki nilai

tinggi (skor 52) atau menunjukkan kemajuan luar biasa terhadap keberlanjutan. Parameter yang juga memiliki nilai tinggi adalah Pandangan *holographic* baru (skor 49), Perdamaian dan kesadaran global (skor 49) dan Keterikatan masyarakat (skor 46). Penilaian keberlanjutan masyarakat Desa Batu Ampar secara keseluruhan memiliki nilai 720, termasuk dalam kategori menunjukkan awal yang baik menuju keberlanjutan (rentang nilai 500-998).

Tabel 3 Parameter keberlanjutan masyarakat Desa Batu Ampar dan Putik

Dimensi dan Parameter	Batu Ampar	Putik
A. Nilai Dimensi Ekologis		
1. Makna terhadap tempat tinggal	29	48
2. Ketersediaan makanan (produksi dan distribusi)	23	44
3. Infrastruktur (bangunan dan transportasi)	38	43
4. Pola konsumsi dan pengelolaan limbah padat	5	35
5. Air (sumber, kualitas dan pola penggunaan)	13	42
6. Pengelolaan limbah cair dan polusi air	17	17
7. Energi (sumber dan penggunaan)	6	30
Total A*	131	259
B. Nilai Dimensi Sosial		
1. Keterbukaan (kepercayaan dan keamanan; ruang bersama)	36	39
2. Komunikasi (aliran gagasan dan informasi)	39	61
3. Jaringan (jangkauan dan pelayanan)	28	55
4. Keberlanjutan sosial	60	63
5. Pendidikan	44	55
6. Pelayanan kesehatan	44	55
7. Keberlanjutan ekonomi (kesehatan ekonomi lokal)	31	39
Total B*	282	367
C. Nilai Dimensi Spiritual		
1. Keberlanjutan budaya	52	67
2. Seni dan rekreasi	23	43
3. Keberlanjutan spiritual	52	46
4. Keterikatan masyarakat	46	36
5. Ketahanan masyarakat	36	33
6. Holographic baru (pandangan dunia/global)	49	35
7. Kedamaian dan kesadaran global	49	48
Total C*	307	308
Total Keberlanjutan Masyarakat (A + B + C)**	720	934

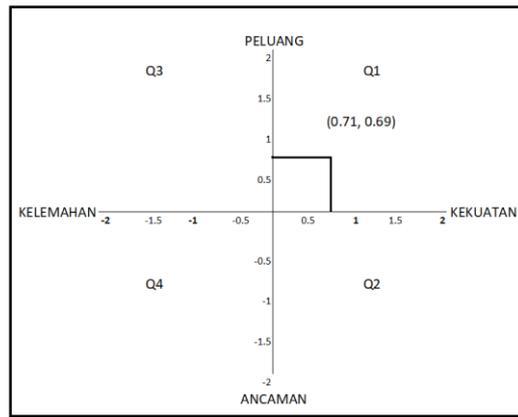
Dimensi Ekologis masyarakat Putik bernilai 259, tergolong kategori menunjukkan awal yang baik menuju keberlanjutan. Parameter Pengelolaan limbah cair dan polusi air memiliki nilai yang rendah (skor 17). Dimensi Sosial masyarakat Putik terkategori menunjukkan kemajuan luar biasa terhadap keberlanjutan (skor 367), terdapat lima parameter yang menunjukkan kemajuan luar biasa terhadap keberlanjutan, yaitu: parameter Keberlanjutan sosial (skor 63), parameter Komunikasi (skor 61), parameter Jaringan, Pendidikan dan Pelayanan kesehatan memiliki nilai yang sama (skor 55). Dimensi Spiritual masyarakat Desa Putik memiliki nilai 308 yang terkategori Menunjukkan awal yang baik menuju keberlanjutan. Parameter yang telah menunjukkan kemajuan luar biasa terhadap keberlanjutan adalah Keberlanjutan budaya. Gabungan skor ketiga dimensi di Desa Putik menghasilkan nilai 934, masih terkategori menunjukkan awal yang baik menuju keberlanjutan hanya berselisih sedikit dari kategori tertinggi dalam penilaian CSA, yakni 999+ untuk dapat masuk kategori menunjukkan kemajuan luar biasa terhadap keberlanjutan.

Keberlanjutan masyarakat kedua desa yang dihasilkan pada penelitian ini menunjukkan kekuatan pada dimensi Sosial dan Spiritual dari masyarakat kedua desa, sementara dimensi yang memerlukan tindakan agar dapat menuju keberlanjutan adalah dimensi Ekologis. Dari pengamatan terhadap keseharian masyarakat desa dengan lingkungannya. Kebanyakan rumah di Desa Batu Ampar dan Desa Putik merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu dan berada di atas air laut. Lebih dari setengah rumah di kedua desa tersebut memiliki kamar mandi yang tidak permanen. Lebih dari 90% rumah di kedua desa tersebut memiliki kakus tanpa *septic tank*, dengan demikian pembuangan limbahnya langsung ke laut. Pembuangan sampah rumah tangga kebanyakan tanpa pengolahan terlebih dahulu. Hanya ada 6 rumah dari 157 rumah di Desa Batu Ampar yang mengaku melakukan pengolahan sampah padat, sementara 96% keluarga di Batu Ampar membuang sampah padat tanpa pengolahan. Di Desa Putik, seluruh rumah tangga membuang sampah padat tanpa pengolahan. Seluruh limbah cair dari rumah tangga di kedua desa tidak memiliki pengolahan. Terkait kebutuhan air bersih di kedua desa, perlu diperhatikan tingginya proporsi keluarga yang tidak mendapat pasokan air bersih harian. Di Desa Batu Ampar terdapat 35% keluarga yang tidak tersedia pasokan air bersih harian, sedangkan di Desa Putik terdapat 43% keluarga tanpa tersedia pasokan air bersih harian.

Peningkatan keberlanjutan pada dimensi Ekologis dapat diprioritaskan pada parameter Pengelolaan limbah cair, Pola konsumsi dan pengelolaan limbah padat, konservasi air bersih dan peningkatan penggunaan energi yang diproduksi dari sumber terbarukan. Upaya peningkatan keberlanjutan Ekologis secara gotong royong dapat diwujudkan diantaranya melalui: pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) secara komunal (Iskandar *et al.*, 2016), pembangunan sarana daur ulang sampah padat dan insenerator (PUPR, 2016), konservasi air dan program ketahanan pangan dengan pemanfaatan pekarangan di desa (Arifin *et al.*, 2010). Dalam upaya penguatan keberlanjutan pada dimensi Spiritual, upaya yang dapat dilakukan adalah program pembangunan seni dan rekreasi yang berakar pada nilai budaya dan spiritual Melayu, pengembangan olahraga dan permainan tradisional. Pergelaran seperti pekan olahraga dan seni tradisional secara rutin dapat dilakukan untuk akselerasi menuju keberlanjutan masyarakat. Penyusunan program pembangunan dan pelaksanaan program dapat melibatkan multi-*stakeholder* A-B-C-G-M.

Strategi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Ringkasan analisis faktor internal dan analisis faktor eksternal disajikan pada Tabel 4. Selanjutnya, nilai faktor internal dan nilai faktor eksternal digambarkan dalam diagram analisis SWOT pada Gambar 3. Strategi pembangunan pariwisata berbasis masyarakat berdasarkan analisis SWOT menunjukkan posisi pada kuadran 1 (S-O) yang bersifat agresif/progresif dilakukan dengan program-program yang mengoptimalkan kekuatan internal dalam lingkungan desa dalam memanfaatkan peluang. Strategi yang dikedepankan sebagai hasil penelitian adalah: Membangun pengelolaan daya tarik wisata berbasis masyarakat yang terintegrasi dan terkoneksi serta Membangun daya tarik wisata desa-desa di Kepulauan Anambas yang mampu mengoptimalkan daya dukung kelestarian ekologi pesisir dan laut yang mengedepankan nilai-nilai adat dan budaya Melayu. Strategi dari kuadran lain yang dapat dipertimbangkan diantaranya: 1) Membangun kerja sama dengan para *stakeholder* Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah dan Media dalam pembangunan pariwisata Kepulauan Anambas dan Membuat aturan tertulis terhadap batasan-batasan dalam pengelolaan pariwisata yang berkeadilan berdasarkan norma masyarakat Melayu (Strategi S-T); 2) Mengembangkan kelembagaan pariwisata berkelanjutan sebagai turunan dari Kelompok Sadar Wisata yang telah terbentuk (Strategi W-O); 3) dan Membangun kolaborasi dengan penyelenggara daya tarik wisata sejenis di tingkat nasional maupun internasional dalam mensosialisasikan daya tarik wisata di Kepulauan Anambas (Strategi W-T).



Gambar 3 Posisi strategi pembangunan pariwisata berbasis masyarakat

Tabel 4 Analisis faktor internal dan analisis faktor eksternal pariwisata berbasis masyarakat

INTERNAL					EKSTERNAL				
Kekuatan					Peluang				
No	Uraian	Bobot	Rating	Skor	No	Uraian	Bobot	Rating	Skor
S1	Nilai keberlanjutan: Menunjukkan awal yang baik terhadap keberlanjutan	0.04	4	0.17	O1	Penanganan pandemi Covid-19 yang tanggap	0.04	4	0.15
S2	Atraksi wisata desa unggul	0.04	4	0.17	O2	Dukungan peraturan	0.04	3	0.12
S3	Peran positif masyarakat	0.04	4	0.17	O3	Dukungan kebijakan	0.04	3	0.12
S4	Keramahan dan keterbukaan	0.04	3	0.13	O4	Wisatawan milenial	0.04	4	0.15
S5	Infrastruktur transportasi desa yang memadai	0.04	3	0.13	O5	Pengakuan internasional	0.04	3	0.12
S6	Kerukunan dan toleransi	0.04	3	0.13	O6	Investasi swasta di KKA	0.04	4	0.15
S7	Kearifan dan keterampilan lokal	0.04	3	0.13	O7	Sejarah kemaritiman	0.04	3	0.12
S8	Keberlanjutan budaya Melayu	0.04	4	0.17	O8	Geopolitik dan geoekonomi ASEAN	0.04	3	0.12
S9	Tingkat keamanan	0.04	4	0.17	O9	Lokasi di tengah jalur perdagangan dunia	0.04	4	0.15
S10	Carrying capacity lokasi wisata masih dalam ambang	0.04	3	0.13	O10	Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi	0.04	4	0.15
S11	Makanan khas/tradisional	0.04	3	0.13	O11	Peningkatan wisata bahari	0.04	3	0.12
S12	Jumlah angkatan kerja	0.04	3	0.13	O12	Dukungan konsorsium migas	0.04	3	0.12

INTERNAL					EKSTERNAL				
Kekuatan					Peluang				
					O13	Diaspora dan kekerabatan masyarakat di luar KKA	0.04	3	0.12
Bobot Kekuatan		0.50	1.71		Bobot Kesempatan		0.50	1.69	
Kelemahan					Ancaman				
No	Uraian	Bobot	Rating	Skor	No	Uraian	Bobot	Rating	Skor
W1	Kerentanan masyarakat	0.06	2	0.13	T1	Pandemi Covid-19	0.07	2	0.14
W2	Belum adanya <i>business plan</i> pariwisata tingkat Desa	0.06	2	0.13	T2	Kondisi ekonomi nasional dan internasional	0.07	2	0.14
W3	Kurangnya promosi wisata	0.06	2	0.13	T3	Kerja sama dengan organisasi pariwisata lain	0.07	2	0.14
W4	Belum adanya kelembagaan pengelolaan desa wisata	0.06	2	0.13	T4	Kondisi meteorologi-klimatologi kawasan	0.07	2	0.14
W5	Belum adanya SOP mitigasi kebencanaan	0.06	2	0.13	T5	Persaingan dengan DTW sejenis	0.07	2	0.14
W6	Kurangnya infrastruktur sarana pariwisata	0.06	2	0.13	T6	Terbatasnya aksesibilitas menuju KKA	0.07	2	0.14
W7	Sistem transportasi pariwisata kurang memadai	0.06	2	0.13	T7	Rentannya pertahanan nasional di kawasan	0.07	2	0.14
W8	Tingkat pendidikan masyarakat	0.06	2	0.13					
Bobot Kelemahan		0.50	1.00		Bobot Ancaman		0.50	1.00	
<i>Selisih Faktor Internal</i>				<i>0.71</i>	<i>Selisih Faktor Eksternal</i>				<i>0.69</i>

Implementasi Hasil Penelitian

Kerentanan sosial ekonomi Desa Batu Ampar dan Putik yang masuk dalam kategori Rentan perlu mendapatkan perhatian, terutama pada komponen komponen *Livelihood Strategies*, *Social Network* dan *Food*. Untuk menurunkan tingkat kerentanan dan mencapai kesejahteraan umum bagi masyarakat Desa Putik dilakukan pemerataan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan misi nomor satu pembangunan jangka menengah yaitu: (1) mewujudkan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang bermutu dan terjangkau secara merata. Untuk Desa Batu Ampar yang telah memiliki tingkat pendidikan lebih baik perlu dipertahankan dan membuat program diversifikasi lapangan usaha dan kewirausahaan. Sejalan dengan misi nomor lima Kab. Kepulauan Anambas, pembangunan pariwisata maritim berbasis masyarakat dapat didorong sebagai upaya menurunkan kerentanan.

Masyarakat sebagai basis pembangunan pariwisata, harus dapat ditampilkan dalam keadaan terbaik bagi daya tarik wisata. Untuk peningkatan dimensi ekologis di Desa Batu Ampar dan Desa Putik, ketiadaan sarana pengolahan limbah rumah tangga, baik limbah cair maupun padat harus menjadi perhatian. Paparan langsung limbah terhadap lingkungan merupakan awal dari *tragedy of the commons* bagi pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan pesisir. Perbaikan pada dimensi ekologi sejalan dengan program pemerintah untuk meningkatkan kualitas permukiman yang layak dan lingkungan hidup yang lestari. Pembangunan fasilitas pengelolaan sampah dapat mengikuti Tata Cara Penyelenggaraan Sistem Pengelolaan Sampah di Pulau Kecil dari PUPR (2016). Pengolahan limbah cair dapat mengikuti panduan pembangunan infrastruktur sanitasi oleh masyarakat berupa Instalasi Pengolahan air Limbah (IPAL) komunal. Dengan perbaikan pada dimensi Ekologis, diharapkan dapat menunjukkan interaksi masyarakat dengan lingkungan hidup secara lestari, dimensi kehidupan sosial masyarakat yang berakhlak mulia serta dimensi spiritual di bawah payung budaya Melayu, yang sesuai dengan misi pembangunan Kabupaten Kepulauan Anambas nomor tujuh.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat juga dapat mulai dilakukan perencanaannya dengan memilih strategi agresif/progresif. Selain strategi yang agresif, pelaku pariwisata Kepulauan Anambas juga perlu untuk menyiapkan strategi defensif seperti membuat aturan tertulis mengenai batasan-batasan dalam pengelolaan pariwisata yang berkeadilan berdasarkan norma masyarakat Melayu. Salah satu dampak negatif kegiatan pariwisata bagi masyarakat di daerah tujuan wisata adalah degradasi budaya setempat akibat benturan dengan budaya yang dibawa wisatawan, aturan tertulis ini sebagai mitigasi dampak yang menjamin keberlanjutan sosial dan spiritual masyarakat Kepulauan Anambas. Aturan tertulis juga bermanfaat untuk mewujudkan keluhuran dan kearifan budaya Melayu, nilai-nilai adat budaya Melayu harus dapat diimplementasikan masyarakat dalam berinteraksi, sehingga dapat dipelajari, ditiru dan menjadi inspirasi bagi wisatawan.

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di Kepulauan Anambas sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat maupun daerah. Menteri Kelautan dan Perikanan telah menetapkan Taman Wisata Perairan Kepulauan Anambas dan Laut Sekitarnya melalui Kepmen KP no. 37/KEPMEN-KP/2004 dan Kepmen KP no. 53/KEPMEN-KP/2014 dengan luas mencapai 1.2 juta hektar. Bupati Kabupaten Kepulauan Anambas melalui Peraturan Bupati No. 28 Tahun 2018 telah menetapkan desa wisata sebagai proyek percontohan pengembangan pariwisata kerakyatan untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian seni budaya dan ramah lingkungan. Tujuan pengembangan desa wisata di Kabupaten Kepulauan Anambas adalah: (a) berkembangnya kualitas lingkungan masyarakat desa serta kebudayaan dan wisata yang terdapat di masing-masing desa; (b) Terpelihara keaslian budaya masyarakat secara berkelanjutan; (c) Memanfaatkan potensi lingkungan guna kepentingan wisata budaya, wisata bahari, wisata kuliner, wisata alam, wisata agro, wisata olahraga, wisata spiritual dan religi dalam meningkatkan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan; (d) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga serta masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) tingkat kerentanan sosial ekonomi rumah tangga desa di Pulau Matak, Kabupaten Kepulauan Anambas terkategori Rentan. Kerentanan di Desa Putik lebih tinggi dibanding Desa Batu Ampar, (2) tingkat keberlanjutan masyarakat Desa Batu Ampar dan Desa Putik di Pulau Matak, Kabupaten Kepulauan Anambas Menunjukkan awal yang baik menuju keberlanjutan, dan (3) strategi pembangunan pariwisata berbasis masyarakat berdasarkan analisis SWOT bersifat agresif/progresif. Strategi yang dikedepankan adalah membangun sistem informasi pariwisata berbasis masyarakat yang terintegrasi dan terkoneksi, serta membangun daya tarik wisata yang mengoptimalkan daya dukung ekologi pesisir dan mengedepankan nilai, adat dan budaya masyarakat Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- [BAPPEDA KKA] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Anambas. 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021*. Tarempa (ID): Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Anambas.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Anambas. 2020. *Kabupaten Kepulauan Anambas Dalam Angka 2020*. Tarempa (ID): Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Anambas.
- [GEN] The Global Ecovillage Network. 2008. *Community Sustainability Assessment*. Moffat, CO (USA) [Internet]. [diakses 2019 Sep 12]. Tersedia pada: <https://sites.ecovillage.org/sites/default/files/files/csa-previous.pdf>.
- [IPCC] The Intergovernmental Panel on Climate Change. 2007. *Climate Change 2007: Impacts, Adaptation and Vulnerability. Contribution of Working Group II to the Fourth Assessment. Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change* [Internet]. Parry ML, Canziani OF, Palutikof JP, van der Linden PJ and Hanson CE, Eds. Cambridge (GB): Cambridge University Press. [diakses 2019 Jun 13]. Tersedia pada: https://www.ipcc.ch/site/assets/uploads/2018/03/ar4_wg2_full_report.pdf.
- [KLHK] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2015. *Sistem Informasi Data Indeks Kerentanan*. Jakarta (ID): KLHK.
- [PUPR] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2016. *Tata Cara Penyelenggaraan Sistem Pengelolaan Sampah Di Kawasan Pulau Kecil*. Jakarta (ID): Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Arifin HS, Arifin NHS, Munandar A, Kaswanto. 2010. *Pemanfaatan Pekarangan di Perdesaan*. Buku Seri II. Manajemen Lanskap Perdesaan bagi Kelestarian dan Kesejahteraan Lingkungan. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian RI.
- Hahn MB, Riederer AM, Forter SO. 2009. The livelihood vulnerability index: A pragmatic approach to assessing risks from climate variability and change—A case study in Mozambique. *Global Environmental Change Journal*. 19: 74-88. doi: 10.1016/j.gloenvcha.2008.11.002.
- Iskandar S, Fransisca I, Arianto E, Ruslan A. 2016. *Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik - Terpusat Skala Permukiman*. Jakarta (ID): Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat.
- Kurniawan R. 2015. Strategi pengembangan potensi wisata bahari di taman wisata perairan Kepulauan Anambas [tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Rangkuti F. 2016. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI*. Cetakan ke-22. Jakarta (ID): Gramedia.
- Shah KU, Dulal HB, Johnson C, Baptiste A. 2013. Understanding livelihood vulnerability to climate change: Applying the livelihood vulnerability index in Trinidad and Tobago. *Geoforum Journal*. 47: 125-137. doi:10.1016/j.geoforum.2013.04.004.
- Swastiwi AW. 2018. *Perdagangan dan Ekonomi Maritim di Kepulauan Anambas Abad 19-20*. Tanjungpinang (ID): Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.